

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Bahasa merupakan sistem komunikasi dalam sebuah ujaran maupun tulisan yang membantu seseorang untuk melakukan sebuah interaksi antarsesama (Hodairiyah, dkk. 2022:338), sehingga dapat dikatakan bahwa segala aktivitas manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarananya. Manusia dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama melalui bahasa. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1985:8) bahwa bahasa digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perkembangan zaman. Perkembangan bahasa tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Sebagai alat komunikasi, sifat bahasa tidak statis, tetapi berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Chaer (2014:13) mengemukakan bahwa bahasa bersifat dinamis, maksudnya adalah bahasa itu tidak akan terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang terjadi sewaktu-waktu.

Keberadaan bahasa dalam masyarakat tidak muncul secara alamiah saja, melainkan bahasa juga muncul akibat latar belakang masyarakat yang heterogen, mulai dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, serta status sosial dan ekonomi. Akibat adanya perbedaan latar belakang masyarakat, maka muncul beragam bahasa. Ragam bahasa adalah bagian dari variasi bahasa yang

pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Soewito, 1983:46).

Ragam bahasa atau variasi bahasa merupakan pokok studi sosiolinguistik. J.A Fishman dalam Chaer (2014:15) mengemukakan *“Sociolinguistic is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constally interact, change and change one another within a speech community”* artinya, sosiolinguistik merupakan studi tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa, sebab ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur.

Terjadinya variasi bahasa ini tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen saja, melainkan juga disebabkan oleh interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam, Kridalaksana (1985:2) menyatakan bahwa munculnya variasi bahasa disebabkan oleh faktor tempat, waktu, sosiokultur, situasi, umur, dan medium pengungkapan.

Ciri khusus penggunaan variasi bahasa dapat menentukan kelompok masyarakat yang berbeda pula, penggunaan kata-kata tertentu untuk menandai suatu konsep tertentu. Misalnya, bahasa kalangan petani dan kalangan pedagang, bahasa sastra dan bahasa kepolisian. Terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh lingkungan pemakai bahasa yang berbeda. Variasi bahasa menurut pemakaiannya disebut ragam. Ragam bahasa adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan

salah satu dari beberapa variasi bahasa yang terdapat dalam penggunaannya, (Suwito, 1983:148).

Penggunaan ragam bahasa sebagai sarana berkomunikasi dapat dikatakan terikat dengan tempat dan situasi, yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan apa dan bidang apa. Jenis ragam bahasa bermacam-macam sesuai arah, tujuan, dan hal yang akan dikomunikasikan. Secara umum ragam bahasa meliputi ragam ilmiah, ragam jurnalistik, dan ragam jabatan.

Ragam jabatan merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh selingkupan urusan tertentu. Sejalan dengan pernyataan Purwadarninta (1984:19) bahwa ragam jabatan merupakan bahasa yang digunakan dalam, untuk, dan oleh selingkupan urusan (pemerintahan, kemiliteran, perundang-undangan, perniagaan, perusahaan, dan sebagainya) yang membutuhkan kata dan cara penuturan berbeda dengan bahasa umum. Pemakaian ragam jabatan pada masing-masing urusan atau lingkungan sosial memiliki sifat dan karakteristik khusus sesuai dengan konteks bahasa yang dipakai. Lingkungan kedokteran mengenal kata-kata seperti, diagnosis, kemo, kronis, injeksi. Lingkungan pertanian mengenal kata-kata panen, hama, pupuk, bibit, ubin, dan sebagainya. Sama halnya dengan lingkungan sosial kepolisian akan dikenali kata dan istilah khusus dari konteks bahasa yang digunakan oleh kelompok tersebut. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Nababan dalam Chair (2014:68) menyatakan bahwa variasi bahasa tidak hanya berkenaan dengan tuturan bahasa namun berkenaan pula dengan penggunaannya, pemakaiannya, serta fungsinya yang disebut dengan *fungsiolek*, ragam atau register. Ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya

merupakan bahasa yang digunakan menyangkut bahasa yang diperlukan seperti halnya dalam bidang kemiliteran, pertanian, pelayaran, dsb.

Hal tersebut selaras dengan objek penelitian mengenai istilah dalam kepolisian sebagai objek penting dalam pengambilan data penelitian. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan kepolisian cenderung berupa campur kode. Hal demikian ditandai dengan penggunaan istilah-istilah yang umumnya menyerap dari bahasa lain, baik dari bahasa daerah ataupun bahasa asing. Mengingat kegiatan kepolisian yang membutuhkan gerak cepat dan cara kerja praktis, mengakibatkan istilah-istilah kepolisian cenderung menggunakan bentuk singkatan dan bentuk akronim. Seperti halnya ragam bahasa kepolisian yang banyak ditemukannya penggunaan unsur-unsur bahasa asing di dalamnya yaitu perwira (*pravira*); penggunaan bahasa Belanda, seperti reserse (*richercheren*).

Semua anggota kepolisian yang seharusnya paham dengan istilah-istilah yang terdapat dalam institusinya justru masih banyak yang belum paham bahkan belum tahu istilah-istilah yang ada di dalamnya. Permasalahan ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti meski penelitian mengenai ragam bahasa sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya adalah Nurul Azizah (2018) dengan judul skripsi “Ragam Bahasa Militer di Lembaga Pendidikan TNI AD dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia”. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa ragam bahasa yang digunakan sebagai objek kajian adalah bahasa kemiliteran di sebuah lembaga Pendidikan TNI. Ragam bahasa tersebut juga diimplikasikan dalam pendidikan bahasa Indonesia. Pada hasil penelitiannya dikatakan ragam bahasa kemiliteran dikenal dengan bahasa

yang sangat ringkas dan tegas, serta sangat mudah untuk dipahami untuk penerima informasi dengan kata yang sangat sederhana. Hal tersebut mampu, menjadi suatu pemahaman bagi kalangan pendidikan TNI sebagai bentuk ragam bahasa Indonesia.

Penelitian yang relevan selanjutnya juga dijelaskan oleh Mustika Dewi (2017) dengan judul penelitian “Penggunaan Campur Kode dalam Bahasa Penyelidikan di Polrestabes Makassar (Kajian Sosiolinguistik)”. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa ragam bahasa yang digunakan sebagai objek kajian adalah campur kode di polrestabes Makassar. Pada hasil penelitiannya dijelaskan bahwa pada saat penyelidikan polisi dan masyarakat tanpa disadari dan tidak disengaja menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada percakapan saat penyelidikan.

Dari kedua penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian terdahulu sangat memiliki suatu perbedaan dengan penelitian saat ini. Sebab penelitian terdahulu memiliki objek kajian ragam bahasa kemiliteran yang diimplementasikan terhadap dunia pendidikan serta penggunaan campur kode dalam bahasa penyelidikan. Sedangkan pada penelitian saat ini objek kajiannya merupakan istilah ragam bahasa kepolisian sehingga data yang dihasilkan berbeda dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu fenomena ini sangat menarik untuk diteliti tentang karakteristik istilah-istilah serta makna secara etimologi dalam ragam bahasa kepolisian di Polres Sumenep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibedakan atas permasalahan umum dan permasalahan khusus yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Rumusan masalah umum

Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian di Polres Sumenep? Permasalahan umum ini dijabarkan atas beberapa permasalahan khusus.

2. Rumusan masalah khusus

Permasalahan khusus merupakan permasalahan yang ditemukan dalam permasalahan umum. Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang kepangkatan?
- 2) Bagaimanakah karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang jabatan?
- 3) Bagaimanakah karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang motto?
- 4) Bagaimanakah karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang perlengkapan pakaian?
- 5) Bagaimanakah karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang persenjataan?

- 6) Bagaimanakah karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang operasional?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Selaras dengan permasalahan umum dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian secara umum adalah menganalisis karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian. Tujuan umum ini pun akan dijabarkan atas beberapa tujuan khusus.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan tujuan yang sejajar dengan permasalahan khusus, yang secara eksplisit tercakup dalam tujuan umum. Beberapa tujuan khusus penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang kepangkatan.
- 2) Mendeskripsikan karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang jabatan.
- 3) Mendeskripsikan karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang motto.
- 4) Mendeskripsikan karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang perlengkapan pakaian.
- 5) Mendeskripsikan karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang persenjataan.

- 6) Mendeskripsikan karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian bidang operasional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan arahan, tambahan pengetahuan dan pengembangan wawasan untuk memahami karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian di Polres Sumenep.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sekaligus wawasan tentang karakteristik istilah-istilah ragam bahasa kepolisian di Polres Sumenep.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini memiliki manfaat yang praktis kepada peneliti sendiri maupun kepada peneliti lain. Penelitian ini bisa dijadikan referensi atau rujukan bagi peneliti lain dalam menyelesaikan penelitiannya.

c. Bagi pihak kepolisian

Penelitian ini membantu memberikan pemahaman kepada para anggota kepolisian untuk lebih memahami tentang istilah-istilah yang terdapat dalam ranah kepolisian. Dengan demikian diharapkan para anggota kepolisian akan

semakin menyadari tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan yang diamanahkan oleh institusinya, yang tertuang dengan ragam bahasa kepolisian.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini, selain bermanfaat kepada orang lain juga bermanfaat kepada peneliti sendiri. Sebab, dengan adanya penelitian ini maka peneliti bisa lebih memperdalam ilmu kajian sosiolinguistik, sehingga akan lebih mudah meneliti hal lain, yang koheren dan relevan dengan objek kajian sosiolinguistik.

E. Definisi Operasional

Bagian ini ditampilkan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca, terkait dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang sering digunakan dan perlu diketahui bersama yaitu :

1. Karakteristik merupakan tanda, ciri, atau sifat khas yang dapat digunakan sebagai identifikasi.
2. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang memiliki arti khusus.
3. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut ranah atau bidang pemakaian, topik, hubungan pelaku, dan media pembicaraan.
4. Ragam bahasa kepolisian merupakan penggunaan variasi bahasa yang khusus digunakan oleh polisi.
5. Polisi merupakan badan pemerintah yang memiliki tugas dan wewenang dalam menjaga keamanan dan sebagainya.
6. Polisi Resor (Polres), merupakan struktur komando kepolisian Republik Indonesia yang berada di tingkat Kabupaten/kota.